

Systematic Literature Review: Pembelajaran Dialogis Berorientasi Tri Pramana dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Kadek Restu Wahyudiastuti^{1*}, I Nyoman Sukajaya², I Made Sugiarta³ I Made Suarsana⁴



Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail : restu.wahyudiastuti@student.undiksha.ac.id¹, nyoman.sukajaya@undiksha.ac.id²,

made.sugiarta@undiksha.ac.id³, made.suarsana@undiksha.ac.id⁴

✉ Corresponding author: restu.wahyudiastuti@student.undiksha.ac.id

Artikel Info

Received: 2026-02-20

Revised: 2026-03-12

Accepted: 2026-03-31

Kata kunci:

Pembelajaran Dialog,
Berpikir Kritis, Tri
Pramana, Tinjauan
Literatur Sistematis

Keywords:

Dialogic learning,
Critical thinking, Tri
Pramana, Systematic
Literature Review



Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik pembelajaran dialogis, kontribusinya terhadap kemampuan berpikir kritis, serta integrasi Tri Pramana dalam pembelajaran melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian dilakukan menggunakan protokol PRISMA terhadap artikel yang diperoleh dari database Scopus dan Google Scholar tahun 2015–2026 sehingga diperoleh 20 artikel yang relevan. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis konseptual mengenai keterkaitan pembelajaran dialogis, Tri Pramana, dan kemampuan berpikir kritis dalam satu kerangka kajian. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi argumentatif, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Integrasi Tri Pramana dilakukan melalui aspek sabda, pratyaksa, dan anumana yang mendukung proses memperoleh informasi, pengamatan langsung, serta penalaran logis dalam konstruksi pengetahuan. Kontribusi dominan yang ditemukan meliputi peningkatan kemampuan analisis, evaluasi, dan penyusunan argumen siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis berorientasi Tri Pramana berpotensi mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna.

Abstract

This study aims to analyze the characteristics of dialogic learning, its contribution to critical thinking skills, and the integration of Tri Pramana in learning through a Systematic Literature Review (SLR) approach. The study employed the PRISMA protocol to examine articles obtained from the Scopus and Google Scholar databases published between 2015 and 2026, resulting in 20 relevant articles. The novelty of this study lies in the conceptual synthesis of the relationship between dialogic learning, Tri Pramana, and critical thinking within a single analytical framework. The synthesis findings indicate that dialogic learning contributes to the development of critical thinking skills through argumentative interaction, reflection, and students' active engagement in the learning process. The integration of Tri Pramana is implemented through the aspects of sabda, pratyaksa, and anumana, which support the processes of obtaining information, direct observation, and logical reasoning in knowledge construction. The dominant contributions identified include the improvement

of students' analytical, evaluative, and argumentative skills. These findings suggest that dialogic learning oriented toward Tri Pramana has the potential to support more contextual, reflective, and meaningful learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berperan penting dalam membentuk kualitas individu dan masyarakat. Dalam perkembangannya, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam kajian teoretis, pendidikan dipahami melalui beragam perspektif. Sebagian ahli memandang pendidikan sebagai proses sistematis dan berkelanjutan dalam mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma melalui aktivitas pembelajaran yang terencana, sementara yang lain menekankan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal, khususnya dalam aspek kognitif dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Anderson & Krathwohl, 2001; Joyce et al., 2015). Meskipun terdapat perbedaan perspektif tersebut, dapat ditarik suatu benang merah bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, terutama kemampuan berpikir kritis yang menjadi tuntutan utama dalam pembelajaran abad ke-21 (Facione, 2011).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi kompleksitas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab (Ennis, 2011; Paul & Elder, 2008). Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep secara mendalam, mengaitkan berbagai informasi, serta menyelesaikan permasalahan yang bersifat non-rutin. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tertentu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Arya Teguh et al., 2025; Shobirin et al., 2025; Parwati et al., 2020).

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori rendah. Hasil studi internasional seperti *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih perlu ditingkatkan (OECD, 2019). Kondisi ini tidak terlepas dari praktik pembelajaran di kelas yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Dalam pembelajaran yang bersifat *teacher-centered*, guru menjadi sumber utama informasi, sementara siswa cenderung berperan sebagai penerima pasif (Hidayati et al., 2019). Pola pembelajaran seperti ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses berpikir menjadi terbatas, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis tidak optimal. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara mendalam serta kurang mampu menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan analisis dan penalaran yang kompleks.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Joyce et al., 2015). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran inovatif, termasuk yang berbasis dialog dan pemecahan masalah, berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa (Khasanah et al., 2025; Pitorini et al., 2025). Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran menjadi kunci

dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran dialogis (*dialogic learning*). Pendekatan ini menekankan interaksi yang bersifat argumentatif, reflektif, dan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Melalui proses dialog, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat, memberikan alasan yang logis, serta menanggapi ide secara kritis. Pendekatan ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa dialog Socratic maupun dialog pedagogis lainnya dapat mendorong keterlibatan kognitif dan pengembangan berpikir kritis (Bui & Nguyen, 2026; Mahoney et al., 2023; Nussbaum et al., 2023).

Di sisi lain, integrasi kearifan lokal menjadi pendekatan yang semakin relevan untuk diterapkan. Salah satu konsep kearifan lokal yang memiliki nilai filosofis tinggi adalah Tri Pramana, yang terdiri atas *pratyaksa* (pengamatan langsung), *anumana* (penalaran), dan *sabda* (otoritas atau sumber terpercaya) (Titib, 2003). Ketiga konsep tersebut merepresentasikan cara memperoleh pengetahuan secara komprehensif, yang melibatkan pengalaman empiris, proses berpikir logis, serta penggunaan sumber yang valid. Integrasi konsep Tri Pramana dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga memberikan konteks budaya yang relevan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Suastra, 2017). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis Tri Pramana dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Dewi & Rati, 2020; Rahayu et al., 2023; Ariawan, Wisna et al., 2022).

Dalam konteks ini, integrasi pembelajaran dialogis dengan Tri Pramana berpotensi memperkaya proses pembelajaran, khususnya dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman, penalaran, dan validasi pengetahuan. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pembelajaran dialogis dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, hasil penelitian tersebut masih tersebar dan menunjukkan variasi dalam konteks, pendekatan, dan hasil yang diperoleh. Di sisi lain, kajian mengenai integrasi kearifan lokal seperti Tri Pramana dalam pembelajaran juga berkembang secara terpisah. Akibatnya, penelitian yang secara sistematis mengkaji pembelajaran dialogis berorientasi Tri Pramana dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir kritis masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk mengidentifikasi karakteristik, kontribusi, dan peran integrasi tersebut dalam pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pembelajaran dialogis, konsep Tri Pramana, dan kemampuan berpikir kritis dalam satu kerangka kajian yang sistematis melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas pembelajaran dialogis, Tri Pramana, dan kemampuan berpikir kritis secara parsial, penelitian ini menekankan pada sintesis konseptual mengenai bagaimana pembelajaran dialogis yang berorientasi Tri Pramana dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis secara kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa integrasi antara pendekatan dialogis, kearifan lokal, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam satu kerangka kajian yang sistematis.

Secara konseptual, hubungan antara pembelajaran dialogis, Tri Pramana, dan kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan melalui proses konstruksi pengetahuan yang melibatkan interaksi, pengalaman, penalaran, dan validasi informasi. Pembelajaran dialogis menekankan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, argumentasi, dan refleksi terhadap berbagai gagasan. Proses tersebut sejalan dengan konsep Tri Pramana yang terdiri atas *pratyaksa*, *anumana*, dan *sabda*. Aspek *pratyaksa* mendukung siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan pengamatan langsung, *anumana* mendorong penggunaan penalaran logis dalam menarik kesimpulan, sedangkan *sabda* menekankan pentingnya penggunaan sumber atau informasi yang dapat dipercaya (Suparya, 2021). Integrasi ketiga aspek tersebut

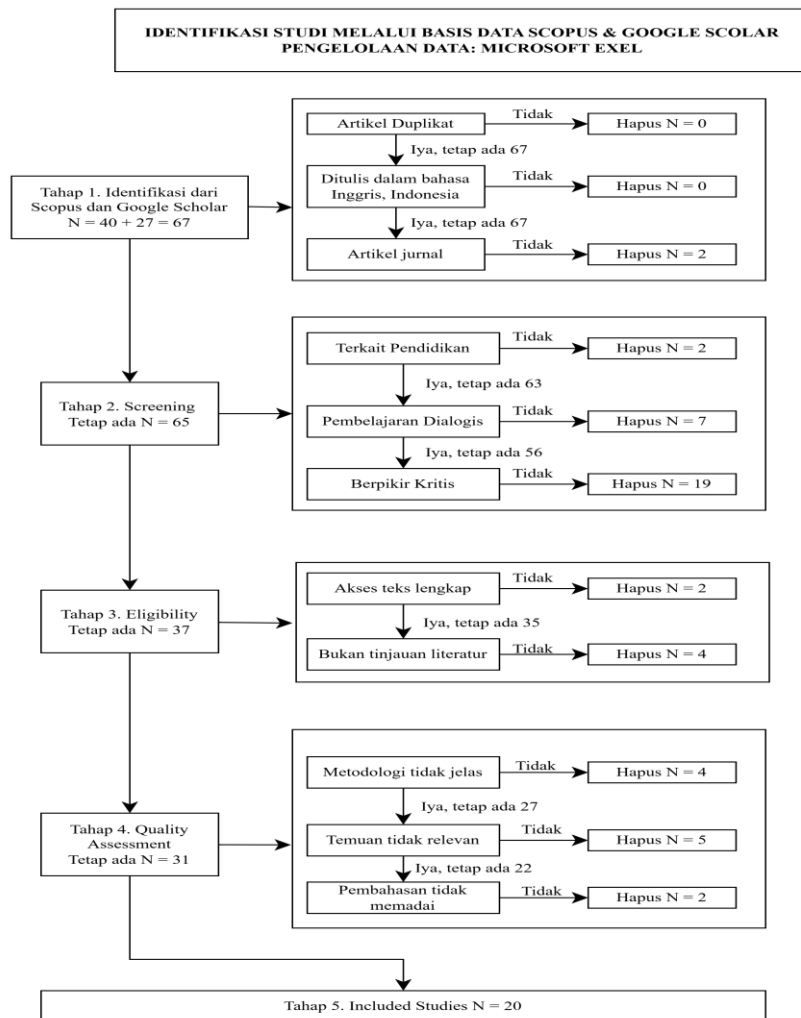
memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menyusun argumen secara kritis. Dengan demikian, pembelajaran dialogis berorientasi Tri Pramana memiliki potensi dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis secara lebih kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang relevan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR), yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara terstruktur terhadap berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya (Kitchenham, 2007). Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pembelajaran dialogis berorientasi Tri Pramana dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Sejalan dengan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana karakteristik pembelajaran dialogis berorientasi Tri Pramana dalam pembelajaran; (2) bagaimana kontribusi pembelajaran tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis; dan (3) apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik pembelajaran dialogis berorientasi Tri Pramana; (2) menganalisis kontribusinya terhadap kemampuan berpikir kritis; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan model pembelajaran serta menjadi referensi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur sistematis yang menggunakan protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis*) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mensintesis artikel yang relevan secara sistematis. Protokol ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*inclusion*). Gambar 1 menyajikan alur proses seleksi artikel berdasarkan protokol PRISMA.



Gambar 1 Protokol PRISMA

Identification

Tahap ini diawali dengan penentuan kata kunci berdasarkan kerangka *Participants, Intervention, Comparison, and Outcome (PICO)*. Dalam penelitian ini, aspek population tidak dibatasi secara spesifik karena kajian mencakup berbagai jenjang pendidikan. Penentuan kata kunci difokuskan pada aspek intervention, yaitu pembelajaran dialogis, serta aspek outcome, yaitu kemampuan berpikir kritis, dan integrasi Tri Pramana dalam pembelajaran (Tabel 1).

Kata kunci tersebut kemudian dikombinasikan menggunakan operator Boolean seperti AND dan OR untuk mempermudah proses penelusuran literatur. Contoh *search string* yang digunakan pada database Scopus ditampilkan pada Gambar 2. Tahap selanjutnya adalah menentukan sumber database dan rentang tahun publikasi. Penelitian ini menggunakan database Scopus dan Google Scholar sebagai sumber utama. Scopus dipilih karena memiliki standar seleksi yang ketat sehingga menjamin kualitas artikel yang terindeks, sedangkan Google Scholar digunakan sebagai pelengkap untuk menjangkau literatur yang lebih luas. Rentang tahun publikasi yang digunakan adalah 2015–2026. Artikel dari kedua database dikompilasi dan dikelola menggunakan Microsoft Excel untuk membantu proses identifikasi duplikasi dan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan (Tabel 2). Berdasarkan tahap identifikasi, diperoleh 67 artikel awal yang selanjutnya diproses pada tahap berikutnya.

Tabel 1. Kata Kunci PICO

Aspek PICO	Kategori	Kata Kunci
Intervention	Dialogic learning	“dialogic learning”, “dialogic teaching”, “dialogic pedagogy”, “Socratic dialogue”, “classroom dialogue”
Comparison	Tri Pramana (local wisdom integration)	“Tri Pramana”, “local wisdom”, “indigenous knowledge”, “culturally responsive learning”
Outcome	Critical Thinking	“critical thinking”, “critical thinking skills”, “higher-order thinking skills”

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literatur

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Topik Penelitian	Penelitian yang membahas pembelajaran dialogis, kemampuan berpikir kritis, atau integrasi Tri Pramana dalam konteks pembelajaran	Topik penelitian tidak berkaitan dengan pembelajaran dialogis, Tri Pramana, atau kemampuan berpikir kritis
Jenis Penelitian	Artikel penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, atau mixed methods)	Artikel berupa <i>literature review</i> atau tidak melaporkan penelitian empiris
Konteks	Penelitian dalam konteks pendidikan (berbagai jenjang)	Penelitian di luar konteks pendidikan
Hasil (<i>Outcome</i>)	Artikel yang membahas kemampuan berpikir kritis atau peningkatannya dalam pembelajaran	Artikel yang tidak membahas kemampuan berpikir kritis atau tidak menunjukkan hasil yang relevan
Tahun Publikasi	2015–2026	Sebelum tahun 2015
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Akses Artikel	Artikel tersedia dalam bentuk full-text	Artikel yang tidak dapat diakses secara lengkap

```
TITLE-ABS-KEY ( ( ( "dialogic teaching" OR "dialogic pedagogy" OR "socratic dialogue" OR "deep dialogue" )
AND ( "critical thinking" OR "critical reasoning" ) AND "student" ) ) AND PUBYEAR > 2014 AND PUBYEAR < 2027
AND PUBYEAR > 2014 AND PUBYEAR < 2027 AND PUBYEAR > 2014 AND PUBYEAR < 2027 AND ( LIMIT-TO (
```

Gambar 2. Contoh Operator Boolean pada Pencarian diScopus

Screening

Tahap *screening* dilakukan dengan menyaring artikel berdasarkan beberapa kriteria, yaitu bahasa, jenis publikasi, dan duplikasi. Artikel yang digunakan terbatas pada artikel penelitian (research article), sedangkan artikel berupa book chapter, prosiding, dan dokumen non-ilmiah dieliminasi. Selain itu, dilakukan penghapusan artikel duplikat yang ditemukan pada kedua database.

Eligibility

Tahap *eligibility* dilakukan dengan menelaah judul dan abstrak artikel untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Artikel yang tidak secara langsung berkaitan dengan pembelajaran dialogis, kemampuan berpikir kritis, atau tidak relevan dengan konteks pendidikan dieliminasi. Pada tahap ini, sebanyak 18 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria penelitian.

Quality Assessment

Tahap *quality assessment* dilakukan untuk menilai kelayakan artikel berdasarkan kejelasan metode penelitian, relevansi hasil penelitian terhadap kemampuan berpikir kritis, serta keterkaitan dengan pembelajaran dialogis dan Tri Pramana. Artikel yang tidak memenuhi penjelasan metodologis yang jelas atau tidak menunjukkan hasil yang relevan dengan fokus penelitian dieliminasi dari proses analisis. Pada tahap ini, sebanyak 11 artikel dieliminasi sehingga diperoleh 20 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Inclusion

Pada tahap ini, artikel yang memenuhi seluruh kriteria ditetapkan sebagai sumber kajian akhir. Berdasarkan proses seleksi, diperoleh sebanyak 20 artikel yang relevan untuk dianalisis. Data dianalisis menggunakan teknik sintesis naratif dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, dan mengelompokkan temuan utama dari setiap artikel yang telah lolos tahap seleksi. Proses sintesis difokuskan pada karakteristik pembelajaran dialogis, kontribusinya terhadap kemampuan berpikir kritis, serta bentuk integrasi Tri Pramana dalam pembelajaran untuk menemukan pola dan hubungan konseptual antar penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Pembelajaran Dialogis Berorientasi Tri Pramana (1)

Tabel 3 menunjukkan tren publikasi penelitian terkait penerapan pembelajaran dialogis dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam rentang tahun 2015–2026. Berdasarkan hasil penelusuran literatur, penelitian mengenai pembelajaran berbasis dialog mulai berkembang secara signifikan setelah tahun 2018. Pada periode awal, jumlah publikasi masih terbatas, namun mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai puncaknya pada periode setelah 2020. Peningkatan jumlah publikasi tersebut menunjukkan adanya perhatian yang semakin besar terhadap pentingnya pembelajaran yang menekankan dialog, argumentasi, dan interaksi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, sebagian besar artikel yang ditemukan dipublikasikan pada jurnal bereputasi yang terindeks Scopus, sementara sebagian lainnya berasal dari prosiding konferensi internasional. Artikel yang dianalisis berasal dari berbagai bidang studi dan tidak terbatas pada konteks matematika, sehingga memberikan gambaran umum mengenai penerapan pembelajaran dialogis dalam berbagai situasi pembelajaran.

Tabel 3. Publikasi Pembelajaran Dialog

Tahun	Indonesia	China	UK	AUS	USA
2026	1	1	1	0	0
2025	5	2	2	0	1
2024	2	0	0	0	0
2023	2	2	0	1	1
2022	3	0	0	0	0
2021	1	1	0	1	0
2020	2	0	0	0	0
2019	1	0	0	0	0
2018	1	0	1	0	0
2017	0	0	0	0	0
2016	0	0	1	0	0
2015	0	0	0	0	0
Total	18	6	5	2	2

Tabel 4. Publikasi Pembelajaran Kearifan Lokal Tri Pramana

Tahun	Indonesia	China	UK	AUS	USA
2026	0	0	0	0	0

2025	1	0	0	0	0
2024	0	0	0	0	0
2023	1	0	0	0	0
2022	1	0	0	0	0
2021	1	0	0	0	0
2020	2	0	0	0	0
2019	2	0	0	0	0
2018	0	0	0	0	0
2017	1	0	0	0	0
2016	0	0	0	0	0
2015	1	0	0	0	0
Total	10	0	0	0	0

Berdasarkan hasil analisis terhadap artikel yang terpilih, ditemukan beberapa karakteristik utama dalam penerapan pembelajaran dialogis. Karakteristik tersebut meliputi: (1) adanya proses dialog interaktif antara siswa dan guru; (2) penggunaan pertanyaan kritis sebagai pemicu berpikir; (3) keterlibatan aktif siswa dalam menyampaikan argumen; dan (4) proses refleksi terhadap hasil diskusi. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan pertukaran ide.

Jika dikaitkan dengan konsep Tri Pramana, ditemukan bahwa sebagian penelitian telah mengakomodasi tiga aspek utama, yaitu pengalaman langsung (*pratyaksa*), penalaran logis (*anumana*), dan penggunaan sumber terpercaya (*sabda*), meskipun belum secara eksplisit menggunakan istilah Tri Pramana dalam kerangka pembelajaran.

Kontribusi Pembelajaran Dialogis terhadap kemampuan berpikir kritis (2)

Berdasarkan hasil kajian terhadap artikel yang dianalisis, ditemukan bahwa pembelajaran dialogis berkontribusi terhadap beberapa aspek kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu analisis, evaluasi, argumentasi, dan penalaran sebagaimana disajikan pada Tabel 5. Pembelajaran dialogis membantu siswa menganalisis permasalahan melalui diskusi dan refleksi, mengevaluasi informasi secara logis, serta menyampaikan argumen secara kritis. Sementara itu, integrasi Tri Pramana mendukung proses penalaran melalui kegiatan pengamatan, penggunaan sumber informasi, dan penarikan kesimpulan secara logis. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional pada aspek berpikir kritis (Putra et al., 2025). Namun demikian, kontribusi tersebut menunjukkan variasi tergantung pada konteks pembelajaran, strategi yang digunakan, dan karakteristik peserta didik.

Tabel 5. Sintesis Kontribusi Pembelajaran Dialogis Berorientasi Tri Pramana terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek Berpikir Kritis	Temuan	Studi
Analisis	Pembelajaran dialogis membantu siswa menganalisis permasalahan dan berbagai sudut pandang melalui proses diskusi dan refleksi	(Nussbaum et al., 2023); (Mahoney et al., 2023)
Evaluasi	Siswa menunjukkan kemampuan mengevaluasi informasi dan argumen secara lebih logis berdasarkan alasan yang rasional	(Bui & Nguyen, 2026); (Pitorini et al., 2025)
Argumentasi	Aktivitas dialogis meningkatkan	(Nussbaum et al., 2023);

	kemampuan siswa dalam menyampaikan dan mempertahankan argumen secara kritis	(Mahoney et al., 2023)
Penalaran	Integrasi konsep Tri Pramana mendukung siswa dalam menarik kesimpulan melalui pengamatan, penalaran, dan validasi informasi	(Suparya, 2021); (Suastra, 2017)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan (3)

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran dialogis dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi aspek pedagogis, siswa, dan lingkungan pembelajaran. Pada aspek pedagogis, keberhasilan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pertanyaan kritis, mengelola diskusi, serta memfasilitasi interaksi yang bermakna. Selain itu, struktur pembelajaran yang memberikan ruang bagi dialog yang mendalam juga menjadi faktor penting. Pada aspek siswa, tingkat partisipasi aktif, kesiapan belajar, serta kemampuan awal dalam berpikir kritis turut menentukan keberhasilan implementasi. Siswa yang terbiasa berdiskusi dan mengemukakan pendapat cenderung menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Sementara itu, pada aspek lingkungan pembelajaran, ketersediaan waktu, dukungan media pembelajaran, serta suasana kelas yang kondusif juga berperan penting dalam mendukung proses dialog yang efektif. Selain itu, integrasi kearifan lokal seperti Tri Pramana berpotensi memperkaya proses pembelajaran melalui pengalaman, penalaran, dan validasi pengetahuan.

Tabel 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Dialogis

Faktor	Temuan	Studi
Aspek pedagogis	Kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan terbuka dan mengelola diskusi berperan penting dalam mendorong proses berpikir kritis siswa	(Nussbaum et al., 2023); (English, A. R., 2016); (Lam, C.-M., 2021).
	Struktur pembelajaran yang memberikan ruang dialog yang cukup mendukung terbentuknya argumentasi yang lebih mendalam	(Abdul Razzak, N., 2020).
Aspek siswa	Partisipasi aktif siswa menjadi prasyarat utama dalam keberhasilan pembelajaran berbasis dialog	(Chen et al., 2025); (Bui & Nguyen 2026)
	Perbedaan kemampuan awal berpikir kritis mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi	(Sulistyo et al., 2025)
Lingkungan pembelajaran	Lingkungan belajar yang terbuka dan suportif memfasilitasi terjadinya dialog yang efektif	(Mahoney et al., 2023); (Sun et al., 2023)
	Keterbatasan waktu dan dukungan media pembelajaran dapat menjadi kendala dalam implementasi	(Heron & Wason 2025)
Integrasi kearifan lokal	Pendekatan berbasis Tri Pramana memperkaya proses pembelajaran melalui integrasi pengalaman, penalaran, dan validasi	(Paramartha et al., 2022); (Sindu et al., 2024)

Pembahasan

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis memiliki karakteristik utama berupa interaksi argumentatif, refleksi kritis, serta keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama terkait karakteristik pembelajaran dialogis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dialog berperan sebagai sarana untuk mengonstruksi pemahaman melalui pertukaran ide dan negosiasi makna (Nussbaum et al., 2023; Gillies, 2023). Selain itu, dialog dalam pembelajaran juga mendorong proses analisis dan evaluasi terhadap berbagai perspektif sehingga memperdalam pemahaman konseptual siswa (Mahoney et al., 2023; Mercer & Littleton, 2007). Temuan ini relatif konsisten di berbagai konteks pembelajaran, meskipun implementasinya berbeda-beda. Namun demikian, penting untuk membedakan antara temuan empiris dan elaborasi konseptual dalam kajian ini. Secara empiris, sebagian besar penelitian hanya menunjukkan penerapan pembelajaran dialogis secara umum tanpa secara langsung mengaitkannya dengan kearifan lokal tertentu. Sementara itu, keterkaitan antara pembelajaran dialogis dan konsep Tri Pramana lebih banyak ditemukan pada tataran konseptual. Secara teoritis, prinsip-prinsip dalam Tri Pramana, yaitu *pratyaksa* (pengamatan langsung), *anumana* (penalaran), dan *sabda* (otoritas), memiliki kesesuaian dengan proses pembelajaran yang menekankan pengalaman, penalaran, dan validasi pengetahuan (Paramartha et al., 2022; Suastra, 2017). Meskipun demikian, integrasi keduanya dalam praktik pembelajaran masih terbatas dan belum banyak didukung oleh bukti empiris yang kuat.

Selanjutnya, terkait kontribusi pembelajaran dialogis terhadap kemampuan berpikir kritis, hasil kajian menunjukkan adanya kecenderungan positif dalam berbagai penelitian. Temuan ini menjawab rumusan masalah kedua mengenai kontribusi pembelajaran dialogis terhadap kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran dialogis dilaporkan berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengemukakan argumen (Bui & Nguyen, 2026; Fernández-Cárdenas & Santillán-Rosas, 2025). Hal ini diperkuat oleh kajian meta-analisis yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis interaksi dan refleksi berperan dalam pengembangan berpikir kritis (Abrami et al., 2015). Namun demikian, kontribusi tersebut tidak bersifat seragam dan menunjukkan variasi tergantung pada konteks implementasi, seperti desain pembelajaran, kualitas interaksi, serta karakteristik peserta didik (Heron & Wason, 2025; Williams & Bower, 2025). Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berbasis masalah juga menunjukkan peningkatan kemampuan analisis siswa (Listyani et al., 2025). Oleh karena itu, kontribusi pembelajaran dialogis terhadap kemampuan berpikir kritis perlu dipahami sebagai kecenderungan yang kontekstual, bukan sebagai hubungan yang bersifat universal.

Di sisi lain, beberapa penelitian yang mengkaji pendekatan berbasis kearifan lokal, termasuk Tri Pramana, menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dapat memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan keterkaitan materi dengan pengalaman siswa (Dewi & Rati, 2020; Linawati et al., 2023). Pendekatan ini juga dilaporkan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar dalam beberapa konteks pembelajaran (Someada et al., 2025). Namun demikian, studi-studi tersebut umumnya tidak secara langsung mengkaji pembelajaran dialogis dalam kerangka yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa posisi Tri Pramana dalam kajian ini lebih bersifat sebagai penguat konseptual dibandingkan sebagai variabel yang telah teruji secara empiris dalam pembelajaran dialogis.

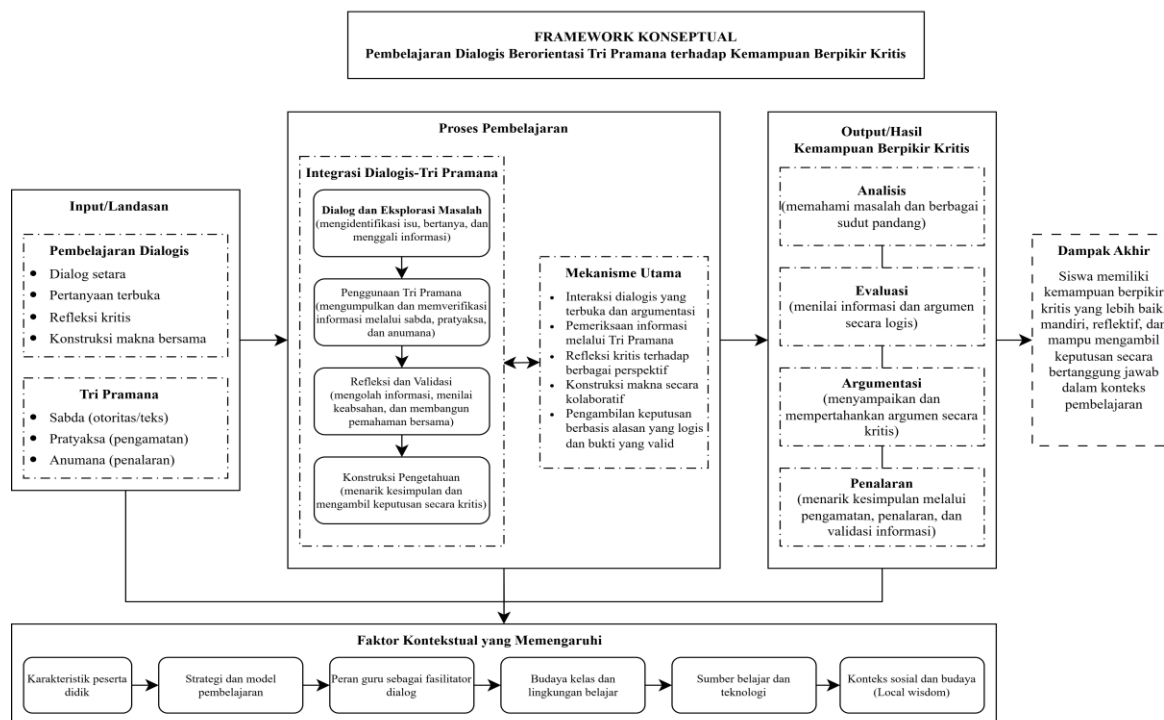
Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran dialogis meliputi aspek pedagogis, karakteristik siswa, dan lingkungan pembelajaran. Temuan ini menjawab rumusan masalah ketiga terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran dialogis. Dari aspek pedagogis, kemampuan guru dalam merancang pertanyaan terbuka dan memfasilitasi diskusi menjadi faktor yang sangat

menentukan dalam mendorong proses berpikir kritis (Gillies, 2023; Nussbaum et al., 2023). Dari aspek siswa, kesiapan untuk berpartisipasi aktif dan kemampuan awal dalam berpikir kritis turut mempengaruhi kualitas dialog yang terjadi (Sulistyo et al., 2025; Nouri & Pihlgren, 2018). Sementara itu, lingkungan pembelajaran yang mendukung, seperti suasana kelas yang terbuka dan ketersediaan waktu yang cukup, juga berperan penting dalam menciptakan dialog yang efektif (Sun et al., 2023; Mahoney et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dialogis dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor yang saling terkait.

Selain itu, kajian ini juga mengidentifikasi adanya keterbatasan dalam literatur yang tersedia, khususnya terkait integrasi antara pembelajaran dialogis dan Tri Pramana. Sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua aspek tersebut secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai implementasi keduanya secara terpadu. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran dialogis berorientasi Tri Pramana masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian empiris yang lebih terfokus.

Meskipun demikian, hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan adanya keterkaitan konseptual antara pembelajaran dialogis, Tri Pramana, dan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dibangun suatu framework konseptual mengenai pembelajaran dialogis berorientasi Tri Pramana dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Framework ini menempatkan pembelajaran dialogis sebagai proses interaksi argumentatif, reflektif, dan kolaboratif yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Dalam proses tersebut, konsep Tri Pramana berperan memperkuat konstruksi pengetahuan melalui tiga aspek utama, yaitu sabda sebagai proses memperoleh informasi melalui sumber terpercaya dan dialog, pratyaksa sebagai proses pengamatan dan pengalaman langsung, serta anumana sebagai proses penalaran logis dalam menarik kesimpulan. Integrasi ketiga aspek tersebut memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, merefleksikan, dan menyusun argumen secara kritis. Dengan demikian, hasil sintesis ini memberikan implikasi teoretis bahwa pembelajaran dialogis berorientasi Tri Pramana dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual yang mendukung konstruksi pengetahuan dan pengembangan kemampuan berpikir kritis secara lebih bermakna.

Framework konseptual hasil sintesis tersebut dapat digambarkan pada gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Framework Konseptual Hasil Sintesis

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis memiliki potensi dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, namun kontribusinya bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sementara itu, Tri Pramana memiliki relevansi secara konseptual dalam memperkaya pembelajaran, tetapi masih memerlukan dukungan empiris yang lebih kuat untuk menguatkan posisinya dalam praktik pembelajaran dialogis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, pembelajaran dialogis memiliki karakteristik utama berupa interaksi argumentatif, refleksi kritis, dan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Pembelajaran ini menunjukkan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, meskipun implementasinya bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peran guru, kualitas interaksi, serta kesiapan siswa dalam berpartisipasi secara aktif. Di sisi lain, Tri Pramana memiliki relevansi konseptual dalam memperkaya proses pembelajaran melalui integrasi pengalaman, penalaran, dan validasi pengetahuan, meskipun bukti empiris yang mengaitkannya secara langsung dengan pembelajaran dialogis masih terbatas. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran dialogis berorientasi Tri Pramana masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut dalam berbagai konteks pembelajaran. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak hanya bergantung pada penggunaan model pembelajaran tertentu, tetapi juga pada bagaimana proses dialog, refleksi, dan konstruksi pengetahuan dirancang secara bermakna dan kontekstual. Dalam praktik pembelajaran di sekolah, pendekatan dialogis berorientasi Tri Pramana berpotensi mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan dekat dengan pengalaman belajar siswa. Selain itu, kajian ini juga membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran baru yang mengintegrasikan pendekatan dialogis dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis secara lebih kontekstual. Dengan demikian, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi integrasi tersebut secara empiris pada berbagai jenjang dan bidang pembelajaran guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, A., & Persson, T. (2015). Strategies for teaching students to think critically: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 85(2), 275–314. <https://doi.org/10.3102/0034654314551063>.
- Adham, M. J. I. (2021). Model deep dialogue/critical thinking sebagai wujud wawasan perbuatan dan keterlibatan kebangsaan yang kritis dan demokratis. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 53-64. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v2i1.36>.
- Bui, Q. T. T., & Nguyen, T. N. (2026). The role of Socratic dialogue in engaging EFL students in grammar lessons: Action research. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*.
- Dewi, N. K. A. K., & Rati, N. W. (2020). Pengaruh model pembelajaran (AIR) berorientasi Tri Pramana terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(1), 100-110. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v8i1.24583>.
- Dewi, R., Sari, N. M., & Mansyuri, A. (2023). Implementation of learning based on deep dialogue critical thinking in citizenship education subjects. *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.54298/tarunateach.v1i1.140>.
- Fernández-Cárdenas, J. M., & Santillán-Rosas, I. M. (2025). Learning critical thinking through dialogic STEAM educational activities: A case of high school students in northeastern Mexico during pandemic times. *SAGE Open*, 15(4), 1-20. <https://doi.org/10.1177/21582440251388756>.
- Gillies, R. M. (2023). Dialogic teaching in a Year 5 classroom during cooperative inquiry-based science. *International Journal of Educational Research Open*, 5(2), 2666-3740. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100290>.
- Hanafi, N., Kamil, B. A. M., Ibrahim, M., & Hassan, S. A. (2025). Fostering critical thinking via Socratic dialogue among entrepreneurial development students in a Malaysian public university. *Journal of Institutional Research South East Asia*, 23(1), 253-277. <http://www.seairweb.info/journal/index.aspx>.
- Heron, M., & Wason, H. (2025). Developing dialogic stance through professional development workshops. *Innovations in Education and Teaching International*, 62(1), 73-85. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2271892>.
- Khasanah, A., Yang, J. C., Chang, C.-C., & Shein, P. P. (2025). Dialogic education for sustainable development as a pathway to critical thinking. *Thinking Skills and Creativity*. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.101783>.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. EBSE Technical Report, EBSE-2007-01.
- Kurniawan, S. J., & Rahman, F. A. (2019). Implementation of deep dialogue/critical thinking in guidance and counseling services: Critical role solutions improve thinking skills on Z generation. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.20961/shes.v2i2.38545>.
- Linawati, I. G. A., Yudana, I. M., & Gata, I. W. (2023). Pengaruh model problem based learning berorientasi Tri Pramana terhadap motivasi dan hasil belajar pendidikan agama Hindu dan budi pekerti. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3). <https://ekadanta.org/jurnal/index.php/Widyalaya/article/view/244>.
- Mahoney, B. B., Oostdam, R. R., Nieuwelink, H. H., & Schuitema, J. J. (2023). Learning to think critically through Socratic dialogue: Evaluating a series of lessons designed for secondary vocational education. *Thinking Skills and Creativity*, 50(2). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101422>.

- Mercer, N., & Littleton, K. (2007). *Dialogue and the development of children's thinking*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203946657>.
- Nurliana, A. H., Jamaluddin, J., & Mahrus, M. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran deep dialog/critical thinking terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2338-2342, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1803>.
- Nussbaum, E. M., Dove, I. J., & Putney, L. G. (2023). Bridging dialogic pedagogy and argumentation theory through critical questions. *Dialogic Pedagogy*, 11(3), 7-25, <https://doi.org/10.5195/dpj.2023.548>.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. Paris: OECD Publishing.
- Paramartha, W., Sustiwati, N. L., Sukrawati, N. M., & Sugiharni, G. A. D. (2022). Tri Pramana values in educational pedagogy. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(3), 199, <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0078>.
- Pitorini, D. E., Suciati, & Harlita. (2024). Students' critical thinking skills using an e-module based on problem-based learning combined with Socratic dialogue. *Journal of Learning for Development*, 11(1), 52-65, <https://doi.org/10.56059/jl4d.v11i1.1014>.
- Pitorini, D. E., Suciati, & Harlita. (2025). Using an e-module based on problem-based learning combined with Socratic dialogue to develop students' critical thinking skills: A qualitative study. *Journal of Educators Online*, 22(1), <https://doi.org/10.9743/jeo.2025.22.1.18>.
- Putra, G. S. D., Adnyana, P. B., Bestari, I. A. P. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran PowerPoint Interaktif Berbasis Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(4), 1233-1243. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i4.6243>.
- Shobirin, S., Syahril, & Fadly, A. (2025). Effectiveness of the deep dialogue critical thinking model on elementary students' social studies understanding. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2825–2835. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2251>.
- Sindu, I. G. P., Sudarma, M., Hartati, R. S., & Gunantara, N. (2024). Classification of Tri Pramana learning activities in virtual reality environment using convolutional neural network. *IAES International Journal of Artificial Intelligence*, 13(3), 2840-2853, <https://doi.org/10.11591/ijai.v13.i3.pp2840-2853>.
- Slavin, R. E. (2015). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Someada, I. G., Sedana, I. M., & Handayani, N. N. L. (2025). The influence of the guided inquiry learning model incorporating Tri Pramana on students' scientific attitudes and understanding of science concepts. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v8i1.101362>.
- Suastra, I. W. (2017). *Pembelajaran sains berbasis kearifan lokal*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suparya, IK (2021). Pengaruh Siklus Belajar Tri Pramana pada Pembelajaran IPA Bermuda Kearifan Lokal terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (1), 54–65. <http://dx.doi.org/10.25078/aw.v6i1.2072>.
- Williams, D., & Bower, M. (2025). The impact of technology-mediated dialogue on critical thinking in the secondary English classroom. *Education and Information Technologies*, 30, 23213-23239, <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13680-9>.